



Digitalisasi Budaya Tenun Dusun Salurante melalui Kolaborasi Internasional untuk Mendukung Desa Wisata Rinding Allo

Masruddin¹, Ahmad Tri Muslim HD², Muh Alimin³, M. Fikri al-Ghifari Yunus⁴, Syahrul Syahril Warham⁵, Harel Bayu Paizin⁶, Syamsul Ma'arif Ilyas⁷, Muhammad Fakhry Nadir⁸, Nasrul Mahmud⁹, Lira Aulia¹⁰, Nurul Mutmainna¹¹, Agung C Al-Faruq¹², Muzamil Suliman Abdelhamid Mohammed¹³, Nasir Mubarak Muhammad Ibrahim¹⁴, Estevao Amaral¹⁵, MD Razoan Karim¹⁶, Jamilulrohman Da Silva¹⁷

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris¹, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir^{2,3,6,7,8}, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam^{4,11,12}, Program Studi Sosiologi Agama^{5,10}, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam¹¹, Program Studi Teknik Informatika^{13,14}, Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak¹⁵, Program Studi Arsitektur¹⁶, Program Studi Urban Planning¹⁷
Universitas Islam Negeri Palopo^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}, UIN Alauddin Makassar^{13,14}, Universitas Muhammadiyah Palopo¹⁵, Universitas Hasanuddin¹⁶, Universitas Bosowa¹⁷
e-mail: masruddin_asmid@uinpalopo.ac.id

Abstrak

Digitalisasi warisan budaya lokal penting untuk pelestarian dan promosi desa wisata. Kegiatan pengabdian masyarakat internasional oleh Tim Global Cultural Immersion Program UIN Palopo 2026 yang melibatkan perwakilan dari 8 negara (Nigeria, Sudan, Suriah, Thailand, Timor Leste, Bangladesh, Pakistan, dan Indonesia) bertujuan menyusun proposal digitalisasi wisata budaya tenun di Dusun Salurante, Desa Wisata Rinding Allo, Kecamatan Rongkong, Luwu Utara. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan *cultural immersion* melalui tiga kegiatan: observasi/dokumentasi, *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pemangku kepentingan lokal, serta penyusunan program digitalisasi. Hasilnya mencakup pemetaan objek, perumusan kebutuhan konten, dan dokumen program digitalisasi yang memuat inventaris budaya digital, foto-video, katalog digital, *digital storytelling*, media promosi, kode QR, tata kelola data, dan rencana keberlanjutan. Luaran utama berupa dokumen digitalisasi ini menjadi acuan pengembangan desa wisata. Kolaborasi lintas negara memberikan perspektif antarbudaya dan jangkauan global, dengan tetap menempatkan keterlibatan masyarakat sebagai dasar penentuan narasi serta kepemilikan data.

Kata Kunci: *Cultural Digitalization, Traditional Weaving, Tourist Villages, Cultural Immersion, International Service.*

Abstract

The digitization of local cultural heritage is essential for the preservation and promotion of tourism villages. An international community service initiative by the UIN Palopo 2026 Global Cultural Immersion Program Team—involving representatives from eight countries (Nigeria, Sudan, Syria, Thailand, Timor-Leste, Bangladesh, Pakistan, and Indonesia)—aims to develop a proposal for the digitization of cultural weaving tourism in Salurante Hamlet, Rinding Allo Tourism Village, Rongkong Subdistrict, North Luwu. The approach used was participatory and based on cultural immersion through three activities: observation/documentation, Focus Group Discussions (FGDs) with local

stakeholders, and the development of a digitization program. The results include site mapping, the formulation of content requirements, and a digitalization program document containing a digital cultural inventory, photos and videos, a digital catalog, digital storytelling, promotional media, QR codes, data governance, and a sustainability plan. This digitization document, as the primary output, serves as a reference for the development of tourism villages. Cross-national collaboration provides intercultural perspectives and global reach, while still prioritizing community involvement as the foundation for shaping narratives and ensuring data ownership.

Kata Kunci: PHBS, *Handwashing with Soap (CTPS)*, *Tooth Brushing*.

PENDAHULUAN

Pendahuluan Warisan budaya tenun tidak hanya berwujud kain sebagai produk kerajinan, tetapi juga mencakup pengetahuan mengenai bahan, alat, teknik produksi, motif, narasi, nilai simbolik, keterampilan penenun, serta hubungan sosial yang memungkinkan pengetahuan tersebut diwariskan. Dalam konteks pariwisata, warisan budaya takbenda dapat menjadi sumber daya destinasi ketika pengelolaannya mampu menjaga makna budaya sekaligus menghadirkan pengalaman yang dapat dipahami pengunjung. Kajian Qiu et al. (2022) menunjukkan bahwa warisan budaya takbenda memiliki posisi penting dalam pengembangan pariwisata, tetapi pengelolaannya memerlukan perhatian terhadap keberlanjutan, partisipasi komunitas, dan cara warisan tersebut direpresentasikan.

Desa Wisata Rinding Allo, khususnya Dusun Salurante di Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, memiliki objek wisata budaya tenun yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari identitas dan daya tarik desa wisata. Potensi tersebut membutuhkan dokumentasi yang terencana agar informasi mengenai penenun, proses, produk, motif, cerita, serta konteks sosial budaya tidak hanya tersimpan dalam ingatan individu atau dokumentasi yang terpecah. Digitalisasi dalam kegiatan ini dipahami pada dua tingkat. Pertama, digitasi, yaitu mengubah objek dan informasi budaya menjadi rekaman digital berupa foto, video, audio, teks, dan metadata. Kedua, digitalisasi, yaitu memanfaatkan hasil digitasi tersebut untuk pengelolaan, edukasi, interpretasi, promosi, dan pengembangan pengalaman wisata budaya.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya terus berkembang. Mendoza et al. (2023) menunjukkan bahwa teknologi digital telah digunakan untuk dokumentasi, preservasi, promosi, dan diseminasi warisan budaya, sedangkan Zheng et al. (2023) menegaskan bahwa digital cultural tourism perlu dipahami sebagai integrasi antara sumber daya budaya, teknologi, pengalaman pengunjung, dan pengelolaan destinasi. Dalam konteks desa, transformasi digital juga dapat meningkatkan keterhubungan desa dengan khalayak yang lebih luas apabila disertai penguatan kapasitas manusia dan tata kelola lokal (Manoby et al., 2021).

Kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan untuk budaya tenun. Penelitian tentang kerajinan tenun di Indonesia menunjukkan bahwa

keberlanjutan tenun berkaitan dengan kemampuan menjaga pengetahuan tradisional sekaligus membangun kapasitas adaptif dalam menghadapi perubahan pasar dan lingkungan digital (Permatasari et al., 2023). Pada sektor pariwisata tenun, inovasi digital dapat memperkuat pemasaran, interpretasi budaya, dan hubungan dengan wisatawan, tetapi transformasinya perlu didukung oleh kolaborasi multipihak serta tidak boleh mengurangi otoritas komunitas terhadap budayanya (Fitri et al., 2023). Pengalaman pengembangan wisata edukasi tenun juga memperlihatkan pentingnya pemetaan potensi, persoalan, dan alternatif solusi secara partisipatif sebelum menyusun program pengembangan (Karyasa et al., 2023).

Dari sisi pengembangan desa wisata, promosi digital akan lebih bermakna ketika tidak berhenti pada publikasi foto produk. Digital storytelling, media sosial, situs web, dan katalog digital perlu mengangkat narasi yang menghubungkan produk dengan penenun, proses pembuatan, makna budaya, serta pengalaman berkunjung. Fajarwati et al. (2022) menunjukkan bahwa kain tenun dapat berfungsi sebagai media komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal. Sementara itu, kegiatan pemberdayaan desa wisata menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dan penguatan keterampilan komunikasi digital untuk keberlanjutan promosi destinasi (Diwyarthi & Pratama, 2024). Studi yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa integrasi digital marketing dengan partisipasi masyarakat dapat memperkuat pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Maulana et al., 2025), sedangkan program digital branding berbasis konten lokal dapat meningkatkan kesiapan pengelola destinasi dalam membangun identitas digital yang lebih konsisten (Effendi et al., 2025; Prihanto et al., 2025).

Atas dasar kebutuhan tersebut, Tim Global Cultural Immersion Program UIN Palopo 2026 melaksanakan pengabdian masyarakat internasional di Dusun Salurante dengan formasi peserta yang mewakili Nigeria, Sudan, Suriah, Thailand, Timor Leste, Bangladesh, Pakistan, dan Indonesia. Karakter multinasional program memberi ruang pertukaran perspektif mengenai bagaimana budaya lokal dapat diperkenalkan kepada audiens lintas negara. Namun, orientasi global tersebut tetap menempatkan masyarakat lokal sebagai sumber utama pengetahuan budaya dan pemegang kepentingan dalam penentuan informasi yang layak didokumentasikan serta dipublikasikan.

Program kerja dirancang melalui observasi dan dokumentasi objek wisata tenun, Focus Group Discussion, serta penyusunan program dan rekomendasi digitalisasi. Tujuan utamanya adalah menyusun proposal digitalisasi wisata budaya tenun Dusun Salurante yang dapat digunakan sebagai dokumen awal untuk mendukung program Desa Wisata Rinding Allo. Manfaat yang diharapkan ialah tersedianya arah kerja yang sistematis bagi dokumentasi budaya, promosi digital, peningkatan pengalaman wisata, pelibatan generasi muda, serta pengembangan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan mitra lainnya.

METODE

Tempat dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di Dusun Salurante, Desa Wisata Rinding Allo, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Pelaksanaan berlangsung pada 12-14 Juni 2026 sebagai bagian dari Global Cultural Immersion Program UIN Palopo 2026. Lokasi kegiatan dipilih karena keberadaan objek wisata budaya tenun yang menjadi salah satu potensi pengembangan desa wisata. Skema lokasi administratif kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1

Skema Lokasi Administratif Kegiatan



Gambar 1. Skema lokasi administratif kegiatan di Dusun Salurante, Desa Wisata Rinding Allo

Khalayak Sasaran dan Tim Pelaksana

Khalayak sasaran kegiatan adalah masyarakat yang terkait dengan budaya tenun dan pengembangan Desa Wisata Rinding Allo, terutama penenun, pengelola desa wisata, unsur pemerintah desa, generasi muda, dan pihak lokal lain yang relevan. Komposisi peserta Focus Group Discussion perlu dicantumkan berdasarkan daftar hadir kegiatan. Tim pelaksana adalah Tim Global Cultural Immersion Program UIN Palopo 2026 dengan keterwakilan delapan negara: Nigeria, Sudan, Suriah, Thailand, Timor Leste, Bangladesh, Pakistan, dan Indonesia.

Pendekatan dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, cultural immersion, dan perencanaan program berbasis kebutuhan. Pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan bahwa rancangan digitalisasi tidak disusun hanya dari sudut pandang tim pengabdian. Cultural immersion digunakan untuk membangun pemahaman kontekstual melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Perencanaan berbasis kebutuhan digunakan untuk mengubah hasil observasi dan diskusi menjadi program yang realistis, bertahap, dan dapat diintegrasikan dengan agenda desa wisata.

Tahapan Pengabdian Masyarakat Internasional

Pendekatan: partisipatif, cultural immersion, dan perencanaan digital berbasis kebutuhan mitra

Gambar 2. Tahapan Pengabdian Masyarakat Internasional

Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi. Tim menyepakati fokus observasi, instrumen pencatatan, kategori dokumentasi, serta isu yang akan dibahas dalam Focus Group Discussion. Pada tahap ini, objek digitalisasi dikelompokkan secara awal ke dalam unsur manusia/pelaku, proses, produk, motif, alat dan bahan, cerita budaya, ruang/lokasi, serta informasi wisata.

Tahap kedua adalah observasi dan dokumentasi ke objek wisata tenun. Observasi diarahkan pada pengalaman wisata, bentuk informasi yang tersedia, proses tenun yang dapat didokumentasikan, dan bahan visual yang potensial dikembangkan menjadi aset digital. Dokumentasi dilakukan melalui catatan lapangan, foto, dan/atau video sesuai situasi kegiatan serta persetujuan pihak yang didokumentasikan.

Tahap ketiga adalah *Focus Group Discussion*. Diskusi digunakan untuk mempertemukan temuan lapangan dengan perspektif mitra. Pokok pembahasan meliputi aset budaya yang perlu diprioritaskan, narasi yang dapat dipublikasikan, kebutuhan media digital, sasaran pengguna, pengelolaan konten, hak atas dokumentasi budaya, serta keberlanjutan program. FGD juga menjadi ruang untuk menghindari pendekatan digitalisasi yang hanya mengejar aspek promosi tanpa memperhatikan konteks budaya dan kepemilikan pengetahuan.

Tahap keempat adalah penyusunan program dan rekomendasi. Tim mengelompokkan data hasil observasi dan FGD ke dalam matriks kebutuhan, program prioritas, output, pengelola, waktu pelaksanaan, serta kebutuhan sumber daya. Hasilnya dituangkan dalam dokumen proposal digitalisasi wisata budaya tenun Dusun Salurante sebagai outcome utama kegiatan

Tabel 1. Matriks pelaksanaan dan indikator keberhasilan

No.	Tahap	Data/Output	Indikator Keberhasilan
1	Observasi dan dokumentasi	Catatan lapangan dan inventaris awal objek/informasi budaya tenun	Tersedianya daftar kategori objek yang layak didigitasi dan didokumentasikan
2	<i>Focus Group Discussion</i>	Pemetaan kebutuhan, prioritas, peluang, dan isu tata kelola	Tersusunnya matriks kebutuhan digitalisasi berdasarkan masukan mitra
3	Penyusunan program	Rancangan program, output, tahapan, dan pengelola	Tersusunnya paket program digitalisasi yang dapat

No.	Tahap	Data/Output	Indikator Keberhasilan
	digitalisasi		dijadikan rencana kerja
4	Penyusunan proposal	Dokumen digitalisasi wisata budaya tenun	Tersedianya dokumen proposal sebagai acuan awal dukungan program desa wisata

Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada dua tingkat. Evaluasi proses menggunakan checklist keterlaksanaan kegiatan, yaitu observasi, dokumentasi, FGD, dan perumusan program. Evaluasi output dilakukan dengan memeriksa kesesuaian isi dokumen digitalisasi dengan data yang diperoleh dari kegiatan, kelengkapan komponen program, keterhubungan antara masalah dan rekomendasi, serta kejelasan rencana tindak lanjut. Karena data jumlah peserta, tanggal kegiatan, dan rincian artefak digital belum dicantumkan dalam naskah awal ini, informasi tersebut perlu dilengkapi dari daftar hadir dan dokumentasi resmi sebelum artikel disubmit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, kegiatan menghasilkan tiga capaian yang saling terhubung. Pertama, observasi dan dokumentasi membentuk baseline mengenai jenis informasi yang perlu dikelola secara digital. Kedua, Focus Group Discussion menjadi mekanisme untuk menghubungkan potensi budaya tenun dengan kebutuhan pengembangan desa wisata. Ketiga, hasil kedua tahap tersebut dirumuskan menjadi dokumen program digitalisasi wisata budaya tenun. Dengan demikian, outcome kegiatan bukan sekadar produksi konten, tetapi tersedianya kerangka pengelolaan digital yang dapat menjadi dasar program lanjutan

Observasi dan Dokumentasi sebagai Baseline Digitalisasi

Observasi pada objek wisata tenun diarahkan untuk melihat budaya tenun sebagai ekosistem pengetahuan, bukan hanya sebagai produk kain. Pendekatan ini penting karena nilai wisata budaya muncul dari keterhubungan antara pelaku, proses, produk, cerita, ruang, dan pengalaman pengunjung. Kerangka serupa terlihat pada pengembangan wisata tenun di berbagai daerah Indonesia, di mana inovasi pariwisata tenun perlu memperhatikan proses tradisional, kapasitas pengrajin, pengalaman wisatawan, dan pemanfaatan teknologi digital secara bersamaan (Fitri et al., 2023).

Inventaris awal dalam kegiatan ini dikelompokkan ke dalam delapan kategori: profil penenun; proses menenun; alat dan bahan; motif; produk; cerita atau pengetahuan lokal; lokasi/ruang budaya; serta informasi layanan wisata. Pengelompokan tersebut membantu membedakan data yang dapat langsung dipublikasikan dengan data yang membutuhkan persetujuan, verifikasi, atau pembatasan akses. Prinsip ini penting karena digitalisasi warisan budaya bukan hanya persoalan teknis penyimpanan file, melainkan juga menyangkut metadata, konteks, akurasi narasi, dan hak komunitas terhadap pengetahuan budaya.

Dari sisi teknis, format digital dasar yang direkomendasikan meliputi foto resolusi tinggi, video proses, rekaman audio wawancara, transkripsi cerita, deskripsi motif, profil singkat penenun, serta metadata yang mencantumkan sumber, tanggal dokumentasi, lokasi, dan izin penggunaan. Mendoza et al. (2023) menunjukkan bahwa dokumentasi digital menjadi fondasi berbagai bentuk preservasi budaya yang lebih lanjut. Oleh karena itu, kegiatan di Salurante menempatkan inventaris dan dokumentasi sebagai tahap pertama sebelum pengembangan website, media sosial, atau fitur digital yang lebih kompleks



Gambar 3. Praktik Budaya Tenun di Dusun Salurante, Desa Wisata Rinding Allo



Gambar 4. Pemberian Materi Berkenaan Budaya Tenun oleh Pegiat Budaya Tenun di Dusun Salurante, Desa Wisata Rinding Allo

Focus Group Discussion dan Pemetaan Kebutuhan Digital

FGD berfungsi sebagai ruang validasi sosial terhadap arah digitalisasi. Dalam pengelolaan warisan budaya, keterlibatan masyarakat diperlukan agar keputusan mengenai representasi budaya tidak sepenuhnya ditentukan oleh pihak luar. Arifin et al. (2022) menekankan bahwa pelibatan komunitas dapat memperkuat pengelolaan warisan budaya untuk pariwisata melalui pembagian peran dan kemitraan antarpemangku kepentingan. Dalam konteks Salurante, hasil diskusi digunakan untuk menyusun kerangka kebutuhan yang mencakup dokumentasi, interpretasi budaya, promosi, pengelolaan, dan keberlanjutan.

Matriks hasil diskusi kemudian diterjemahkan menjadi lima pertanyaan perencanaan: apa yang perlu didigitalisasi; mengapa data tersebut penting; siapa pemilik dan pengelolanya; media apa yang paling tepat; dan bagaimana program dipelihara setelah kegiatan berakhir. Lima pertanyaan tersebut menjadi filter agar teknologi tidak dipilih hanya karena sedang populer, tetapi karena sesuai dengan tujuan, kapasitas pengelola, dan kebutuhan desa wisata.

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran bahwa strategi digital cultural tourism perlu dirancang secara terstruktur dan mempertimbangkan tujuan organisasi, pemangku kepentingan, proses, dan kapasitas implementasi (Kurniawan et al., 2025).

Dimensi internasional dari Global Cultural Immersion Program memperluas sudut pandang diskusi. Keterwakilan peserta dari delapan negara membuka kemungkinan untuk menilai apakah informasi budaya mudah dipahami oleh pengunjung dengan latar budaya yang berbeda. Implikasi praktisnya adalah rekomendasi penyediaan narasi ringkas dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada tahap pengembangan konten. Akan tetapi, penerjemahan ke bahasa global harus dilakukan setelah narasi budaya lokal terverifikasi agar penyederhanaan informasi tidak menghilangkan makna utama.



Gambar 5. *Focus Group Discussion* di Dusun Salurante, Desa Wisata Rinding Allo

Dokumen Program Digitalisasi Wisata Budaya Tenun

Outcome utama kegiatan adalah tersusunnya dokumen digitalisasi wisata budaya tenun Dusun Salurante. Dokumen tersebut dirancang sebagai proposal implementatif yang dapat dikembangkan oleh Desa Wisata Rinding Allo bersama mitra. Struktur program tidak mengharuskan seluruh teknologi dibangun sekaligus. Sebaliknya, digitalisasi dibagi ke dalam paket bertahap agar dapat dimulai dari kebutuhan dasar, yaitu inventaris dan dokumentasi, kemudian berkembang menuju interpretasi dan promosi digitemua tabel dan gambar yang dituliskan dalam naskah harus disesuaikan dengan urutan 1 kolom atau ukuran penuh satu kertas, agar memudahkan reviewer untuk mencermati makna gambar.

Tabel 2. Rekomendasi paket program digitalisasi wisata budaya tenun

No.	Program	Fokus Kegiatan	Output yang Direkomendasikan
1	Digital cultural inventory	Pendataan penenun, proses, motif, produk, alat, bahan, narasi, dan lokasi	Basis data/lembar inventaris budaya
2	Dokumentasi foto, video, dan audio	Pembuatan arsip visual dan audiovisual dengan metadata serta persetujuan penggunaan	Bank foto, video proses, dan rekaman cerita
3	Katalog digital tenun Salurante	Penyajian produk/motif disertai deskripsi budaya dan informasi	E-catalogue/PDF dan basis data katalog

No.	Program	Fokus Kegiatan	Output yang Direkomendasikan
		pembuat	
4	Digital storytelling	Cerita singkat mengenai penenun, proses, motif, sejarah, dan pengalaman berkunjung	Artikel, video pendek, reels, dan narasi audiovisual
5	Website/landing page desa wisata	Integrasi profil budaya tenun ke kanal resmi desa wisata	Halaman informasi budaya tenun Indonesia-Inggris
6	Informasi berbasis QR Code	Penghubung objek/produk/lokasi dengan halaman informasi digital	QR label pada titik interpretasi yang disepakati
7	Media sosial dan digital branding	Kalender konten berbasis cerita dan pengalaman wisata	Konten terjadwal dan identitas visual yang konsisten
8	Tata kelola dan preservasi data	Aturan izin dokumentasi, hak akses, backup, penamaan file, dan pembaruan konten	SOP pengelolaan aset digital dan penanggung jawab

Rekomendasi katalog digital dan digital storytelling didasarkan pada karakter tenun sebagai produk yang memiliki nilai material sekaligus naratif. Kain tenun menjadi lebih bermakna bagi wisatawan ketika informasi mengenai pembuat, teknik, proses, dan nilai lokal dapat dipahami. Fajarwati et al. (2022) menunjukkan fungsi tenun sebagai simbol komunikasi pariwisata, sedangkan Karyasa et al. (2023) memperlihatkan bahwa wisata edukasi tenun dapat dikembangkan melalui pemetaan potensi dan pengalaman dari hulu ke hilir. Karena itu, katalog Salurante idealnya tidak menyerupai daftar harga semata, tetapi berfungsi sebagai media interpretasi budaya.

Pengembangan media sosial dan website ditempatkan setelah inventaris agar komunikasi digital memiliki sumber informasi yang valid. Pengalaman penguatan desa wisata menunjukkan bahwa kemampuan memproduksi konten dan mengelola kanal digital merupakan bagian penting dari pemberdayaan komunitas (Diwyarthi & Pratama, 2024). Penelitian Maulana et al. (2025) juga menekankan hubungan antara komunikasi pemasaran digital dan partisipasi komunitas dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pada level pengabdian, Effendi et al. (2025) dan Prihanto et al. (2025) menunjukkan bahwa digital branding, content creation, website, dan media promosi dapat menjadi instrumen penguatan visibilitas destinasi apabila pengelola lokal memiliki kapasitas untuk memperbaruinya.

Komponen tata kelola data merupakan aspek penting yang sering terabaikan. Foto wajah penenun, rekaman cerita, motif, dan pengetahuan lokal tidak seharusnya diperlakukan sebagai aset bebas tanpa sumber. Dokumen digitalisasi direkomendasikan mencantumkan mekanisme persetujuan, identitas sumber, kategori konten publik dan terbatas, prosedur penyimpanan cadangan, serta pihak yang berwenang memperbarui konten. Dengan demikian, digitalisasi

dapat mendukung promosi desa wisata tanpa memutus hubungan antara konten digital dan komunitas pemilik budaya.

Roadmap Implementasi dan Dukungan terhadap Program Desa Wisata

Agar dokumen dapat diterapkan secara bertahap, rekomendasi dibagi ke dalam tiga horizon waktu. Tahap awal berfokus pada penguatan data; tahap pengembangan berfokus pada publikasi dan interpretasi; sedangkan tahap keberlanjutan berfokus pada pengelolaan, evaluasi, dan perluasan jejaring. Pembagian ini menghindari beban teknologi yang terlalu besar pada tahap awal dan memungkinkan desa menentukan prioritas sesuai sumber daya yang tersedia.

Tabel 3. Roadmap implementasi digitalisasi wisata budaya tenun

Waktu	Prioritas	Luaran
0-3 bulan	Inventaris budaya, pemilahan arsip, dokumentasi prioritas, metadata, dan penetapan pengelola	Database awal dan bank aset digital terstruktur
3-6 bulan	Katalog digital, narasi budaya, kalender konten, dan pelatihan pengelola	E-catalogue, paket konten, dan tim pengelola lokal
6-12 bulan	Website/landing page, QR Code, integrasi promosi desa wisata, bilingual content	Kanal digital yang terhubung dengan pengalaman kunjungan
>12 bulan	Pembaruan data, evaluasi penggunaan, kolaborasi, backup, dan pengembangan fitur	Sistem pengelolaan digital berkelanjutan

Roadmap tersebut berkontribusi pada program desa wisata dalam empat bentuk. Pertama, meningkatkan keteraturan informasi budaya yang dapat digunakan oleh pengelola ketika menerima pengunjung. Kedua, memperkuat identitas destinasi melalui narasi yang konsisten. Ketiga, memperluas akses informasi kepada calon wisatawan sebelum kunjungan. Keempat, menciptakan ruang keterlibatan generasi muda melalui pengelolaan konten, fotografi, videografi, desain, dan administrasi digital. Dalam konteks desa digital, kapasitas manusia merupakan faktor penting agar teknologi benar-benar menjadi instrumen penguatan desa (Manoby et al., 2021).

Dokumen ini juga membuka ruang kolaborasi lanjutan. UIN Palopo dapat berperan dalam pendampingan akademik dan produksi pengetahuan; pemerintah desa dapat mengintegrasikan program ke perencanaan desa wisata; komunitas penenun menjadi sumber utama dan pengarah narasi budaya; generasi muda dapat menjadi pengelola konten; sedangkan mitra lain dapat mendukung teknologi, pembiayaan, pelatihan, maupun jaringan promosi. Kolaborasi tersebut relevan dengan temuan Fitri et al. (2023) bahwa transformasi wisata tenun membutuhkan sinergi banyak aktor dan tidak cukup ditopang oleh inovasi teknologi saja.

Nilai baru dari pengabdian ini terletak pada penggabungan cultural immersion internasional dengan perencanaan digital berbasis budaya lokal.

Peserta dari delapan negara tidak diposisikan sebagai penentu makna budaya, melainkan sebagai mitra pembelajar yang membantu melihat potensi komunikasi lintas budaya. Pendekatan ini menghasilkan orientasi digitalisasi yang sekaligus lokal dalam kepemilikan narasi dan global dalam aksesibilitas komunikasi. Dengan kerangka tersebut, dokumen digitalisasi dapat berfungsi sebagai jembatan antara pelestarian budaya tenun, pengembangan pengalaman wisata, dan jejaring internasional

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat internasional melalui Global Cultural Immersion Program UIN Palopo 2026 menghasilkan dokumen awal digitalisasi wisata budaya tenun Dusun Salurante, Desa Wisata Rinding Allo, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara. Proses penyusunannya mengintegrasikan observasi dan dokumentasi, Focus Group Discussion, serta perumusan program sehingga digitalisasi tidak dipahami hanya sebagai promosi media sosial, tetapi sebagai rangkaian inventarisasi, dokumentasi, interpretasi, publikasi, dan tata kelola aset budaya. Kebaruan kegiatan terletak pada pemanfaatan kolaborasi lintas delapan negara untuk memperkuat perspektif komunikasi global dengan tetap menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik pengetahuan dan dasar pengambilan keputusan budaya.

Outcome berupa dokumen digitalisasi memberikan manfaat praktis sebagai acuan awal pengembangan program desa wisata, khususnya untuk digital cultural inventory, katalog digital, digital storytelling, website/landing page, QR Code, media sosial, serta tata kelola arsip digital. Kegiatan berikutnya direkomendasikan berfokus pada validasi dokumen bersama mitra, pengisian data inventaris secara lengkap, pelatihan tim pengelola lokal, pembuatan prototipe kanal digital, serta evaluasi keterpakaian konten oleh masyarakat dan wisatawan. Data jumlah peserta, tanggal pelaksanaan, serta kuantitas hasil dokumentasi juga perlu dicantumkan pada versi final artikel agar pelaporan kegiatan memenuhi persyaratan jurnal secara lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. H., Daryono, & Wahyono, E. (2022). Community involvement in cultural heritage management for tourism: Study on the Indonesian coastal batik heritage. *Journal of Management and Development Studies*, 11(2), 17–31.
- Diwyarthi, N. D. M. S., & Pratama, I. W. A. (2024). Strengthening the potential of Bongan Tourism Village through community engagement. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 3(3), 163–172. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v3i3.6183>
- Effendi, H., Nurhaida, D., Rezandi, F., Winoto, A., & Wardani, A. P. K. (2025). Digital branding for Curug Luhur: Empowering community-based tourism through social media and content creation. *Community Empowerment*, 10(11), 2235–2245. <https://doi.org/10.31603/ce.15128>
- Fajarwati, N. K., Susilawati, E., & Fitrianti, R. (2022). Kain tenun Baduy: Simbol

- komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 178–188. <https://doi.org/10.53363/bw.v2i1.131>
- Fitri, S. E., Pranasari, M. A., Indarti, D. M., Savira, E. M., Andari, T., Aprilani, T. L., Utami, K. J., Putri, N., Manoby, W. M., Putra, I. R. A. S., & Saksono, H. (2023). Illuminating tradition through innovation: Transforming traditional woven tourism in smart tourism in Central Lombok Regency. *Jurnal Bina Praja*, 15(1), 207–220. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.207-220>
- Juhardin, Muh. Lukman, Irsan Kadir, Rosylin. Kain Tenun Tradisional Rongkong Dusun Salurante Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Harmoni*, Vol.12.No.1.(2022): <https://doi.org/10.26618/158gy697>
- Karyasa, I. W., Wijaya, M. A., & Astawa, I. G. P. B. (2023). Pengembangan paket wisata edukasi tenun Endek dari hulu hingga hilir di Desa Sinabun. *Jurnal Widya Laksana*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/jwl.v12i1.39319>
- Kurniawan, R., Kusumadewi, S., & Sujarwo, A. (2025). A hybrid SOAR-BSC-AHP framework for strategy selection in digital cultural tourism. *Jurnal Teknik Informatika (JUTIF)*, 6(4), 2053–2066. <https://doi.org/10.52436/1.jutif.2025.6.4.4886>
- Manoby, W. M., Afriyanni, Fitri, S. E., Pranasari, M. A., Setyaningsih, E., Rosidah, & Saksono, H. (2021). Digital village: The importance of strengthening village resilience in the digital age. *Jurnal Bina Praja*, 13(1), 53–63. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.53-63>
- Maulana, M., Deliana, D., & Indah, T. (2025). Integrating digital marketing communication and community participation for sustainable tourism development: A case study of Sumberbulu Tourism Village, Indonesia. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 13(1), 76–87. <https://doi.org/10.12928/channel.v13i1.1061>
- Mendoza, M. A. D., De La Hoz Franco, E., & Gómez, J. E. G. (2023). Technologies for the preservation of cultural heritage—A systematic review of the literature. *Sustainability*, 15(2), 1059. <https://doi.org/10.3390/su15021059>
- Permatasari, A., Dhewanto, W., & Dellyana, D. (2023). The role of traditional knowledge-based dynamic capabilities to improve the sustainable performance of weaving craft in Indonesia. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 17(3), 664–683. <https://doi.org/10.1108/JEC-11-2021-0156>
- Prihanto, Y. J. N., Utomo, P., & Rinto, F. S. M. (2025). Development of digital promotional media for tourism local based on the Cirarab Village community, Tangerang Regency. *Community Empowerment*, 10(11), 2110–2119. <https://doi.org/10.31603/ce.14832>
- Qiu, Q., Zuo, Y., & Zhang, M. (2022). Intangible cultural heritage in tourism: Research review and investigation of future agenda. *Land*, 11(1), 139. <https://doi.org/10.3390/land11010139>
- Zheng, D., Huang, C., & Oraltay, B. (2023). Digital cultural tourism: Progress and a proposed framework for future research. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 28(3), 234–253. <https://doi.org/10.1080/10941665.2023.2217958>